
ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDIT, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Veridiana Mayuna

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Widya Dharma Pontianak

Email: veridianamayuna95@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini sebanyak empat belas perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi logistik, serta uji hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sementara itu hanya solvabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

KATA KUNCI: Kualitas Audit, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Audit *Going Concern*.

PENDAHULUAN

Going concern adalah suatu keadaan dimana perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mampu beroperasi dalam jangka waktu yang lama dan akan melanjutkan usahanya di masa yang akan datang. Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah suatu entitas dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang lama. Kualitas audit adalah hasil kinerja auditor berdasarkan standar *auditing* dan mampu menemukan berbagai macam pelanggaran yang terdapat pada laporan keuangan yang diauditnya serta melaporkan dalam laporan keuangan yang diauditnya.

Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban tepat pada waktunya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya jika perusahaan tidak segera memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba pada suatu periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu indikator pencapaian sukses suatu perusahaan dalam memaksimalkan sumber dayanya.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kualitas audit, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern*. Objek pada penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Audit adalah pemeriksaan laporan keuangan untuk memberikan pendapat atas kebenaran penyajian laporan keuangan perusahaan dan juga menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan. Tujuan dilakukannya audit adalah untuk melakukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan standar, regulasi dan praktik yang telah disetujui dan diterima. Audit laporan keuangan dilakukan oleh akuntan publik untuk menilai seberapa wajar atau seberapa layak penyajian laporan keuangan dibuat oleh perusahaan dengan mengacu pada prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

Laporan audit merupakan sarana yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan auditor dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Auditor dapat memberikan opininya melalui beberapa tahap auditan, sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang diberikan dalam laporan keuangan yang diaudit. Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang berkualitas hanya bisa diberikan oleh auditor yang berkualitas juga.

Going concern adalah prinsip dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu *going concern* adalah dimana perusahaan dilihat sebagai suatu entitas yang masih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang akan datang. Dimana pentingnya perusahaan melakukan likuidasi, penghentian perdagangan atau mencari perlindungan dari kreditur sesuai dengan undang-undang atau peraturan untuk menjaga perusahaan agar tetap *going concern*. Menurut Iqbal dan Tugiman (2015), *going concern* adalah asumsi yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya,

tanggung jawab dan aktivitasnya yang tiada henti. Setelah auditor mengeluarkan opini dengan pengungkapan *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh asumsi bersih pada tahun berikutnya.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit yang termasuk opini audit *going concern* adalah laporan yang berisi pendapat tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, dan laporan yang didalamnya tidak menyatakan pendapat.

Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar *auditing* dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Tugas dari akuntan publik (auditor) adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan perusahaan dengan hasil akhir adalah opini audit. Masalah yang sering terjadi adalah ketika banyak kegagalan audit (*audit failures*) menyangkut opini audit *going concern*. Beberapa masalah penyebabnya antara lain, masalah *self fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* dalam laporan audit. Hal ini terkait dengan kekhawatiran auditor tentang akibat opini audit *going concern* yang justru mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Namun di lain pihak, opini *going concern* yang diungkapkan dengan segera dapat mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Menurut Tjun, Marpaung dan Setiawan (2012), kualitas auditor diukur menggunakan variabel *dummy* dengan menggunakan ukuran KAP sebagai satuan indikator, yaitu *Big Four* dan *non Big Four*, jika KAP termasuk kedalam kelompok *Big Four*, akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak diberi kode 0.

De Angelo (1981) dalam penelitian Pasaribu (2015) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas yang mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. KAP yang memiliki reputasi yang baik, maka akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan mengindarkan diri dari yang bisa merusak reputasinya tersebut, maka mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya.

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Data perusahaan akan mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan dan telah mendapatkan wajar dari auditor. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dari jasa lainnya yang diberikan akuntan publik inilah yang akhirnya menghancurkan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Namun sesuai dengan tanggung jawabnya untuk menaiki tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam melakukan audit. Menurut Nogler (1995) dalam Pasaribu (2015), menyatakan bahwa setelah auditor mengeluarkan opini pengungkapan *going concern*, perusahaan seharusnya menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan agar memperoleh asumsi bersih pada tahun berikutnya.

Menurut Sunyoto (2016: 127): Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu membayar utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Menurut Hery (2016: 105): Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *cash turn over ratio*. Rasio *Current Ratio*, membandingkan antara aktiva lancar dan utang lancar perusahaan. Dalam menentukan opini audit suatu perusahaan auditor juga harus memperhatikan tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Likuiditas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset-aset likuid yang dimiliki perusahaan. Dalam kaitannya likuiditas dengan opini audit *going concern*, apabila perusahaan memiliki kas yang cukup, besarnya piutang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Melania, Andini dan Arifati (2016) menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa semakin kecil tingkat likuiditas berarti

perusahaan dalam keadaan ilikuid yang berdampak pada asumsi *going concern*. Sebaliknya semakin besar tingkat likuiditas berarti perusahaan dalam keadaan likuid sehingga mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Prastowo dan Julianti (2008: 91): Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Sudana (2011: 22): Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari *return on asset (ROA)*, *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on equity ratio*, *return on sales ratio*, *return on capital employed*, *return on investment* dan *earning per share*. *Return on asset (ROA)* yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan membandingkan *earning after taxes* dengan *total asset*. Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan keuntungan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para kreditur juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi nilai ROA semakin baik pula pengelolaan aset perusahaan, dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

Widyantari (2011) dalam Iqbal dan Tugiman (2015) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi menunjukkan perusahaan memiliki potensi untuk mempertahankan perusahaan di masa mendatang, sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

Solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban yang ada baik jangka panjang maupun jangka pendeknya. Pada dasarnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal dan aset yang ada. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditur. Rasio solvabilitas yang

tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Kasmir (2008: 151): Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki. Dari rasio solvabilitas ini bisa diketahui sejauh mana perusahaan mampu melunasi utangnya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Selain itu rasio solvabilitas juga membantu untuk mengetahui status perusahaan dengan melihat keseimbangan antara jumlah modal dan aktiva tetap yang dimiliki. Menurut Fahmi (2015: 22): Jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas adalah rasio *debt to equity ratio* dan *debt to total asset ratio*, *long term debt to equity ratio*, *times interest earned*, *fixed charge coverage*. *debt to equity ratio* (DER), yaitu rasio perbandingan total utang dengan modal sendiri yang mengukur presentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2015) menemukan bahwa DER berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan dengan tingkat DER tinggi cenderung memiliki risiko kegagalan membayar utang perusahaan, sehingga menimbulkan keraguan yang signifikan untuk mempertahankan perusahaan di masa mendatang, sehingga kemungkinan besar akan lebih mudah mendapatkan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif. Penulis menggunakan studi dokumentasi dengan data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang diteliti adalah Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia dengan populasi sebanyak delapan belas perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sumpling* dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) Sebelum tahun 2013. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak empat belas perusahaan. Penulis mengolah data menggunakan program SPSS versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil Pengujian

Berikut adalah hasil uji statistik dari masing-masing variabel penelitian dalam Tabel 1 berikut:

TABEL 1
HASIL UJI ANALISIS

Analisis	Kriteria	Hasil	Kesimpulan
Statistik deskriptif	Likuiditas Profitabilitas Solvabilitas	Minimum Maksimum Mean Standar deviasi	Likuiditas memiliki minimum 0,5410, nilai maksimum sebesar 8,6380, nilai rata-rata 2,135514 dan standar deviasi sebesar 1,4934200. Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -9,7060, nilai maksimum sebesar 65,7200, nilai rata-rata sebesar 10,234214 dengan standar deviasi sebesar 12,5004983. Solvabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,1623, nilai maksimum sebesar 6,4181, nilai rata-rata sebesar 1,218709 dengan standar deviasi sebesar 1,0185728.
Kelayakan model regresi	Sig. > 0,05 maka H_0 diterima Sing. 0,05 maka H_0 ditolak.	0,856	Sig. 0,856 > 0,05, artinya model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena model fit dengan data observasinya.
	Overall fit	-2log <i>likelihood</i> awal = 91,250 -2log <i>likelihood</i> akhir = 56,927	Terdapat penurunan nilai sebesar 34,323, artinya penambahan variabel independen kedalam model dapat memperbaiki model <i>fit</i> sehingga dapat diketahui bahwa model <i>fit</i> dengan data.
Koefisien determinasi	Angka <i>Nagelkerke's R Square</i>	R = 0,715	Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 71,5 persen. Sedangkan sisinya sebesar 28,5 persen dijelaskan oleh faktor diluar variabel penelitian yang digunakan dalam model regresi.
Matriks klasifikasi	Classification table ^a	Non <i>going concern</i> = 95,6 <i>Going concern</i> = 76,0	Prediksi probabilitas perusahaan menerima opini audit <i>going concern</i> adalah sebesar 76,0 persen dan sebesar 95,6 persen probabilitas perusahaan yang menerima opini audit non <i>going concern</i> .

Analisis	Kriteria	Hasil	Kesimpulan
Regresi logistik	$\ln \frac{GCO}{1-GCO} = \alpha + \beta_1 \ln Size + \beta_2 CR + \beta_3 DER + \beta_4 ROA + e$	$\ln \frac{GCO}{1-GCO} = -5,114 + 1,690 KA + 1,135 CR + 0,122 ROA + 0,013 DER + e$	<p>$\beta_1 = -5,114$ Artinya Y (<i>opini going concern</i>) akan bernilai -5,114 jika kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas bernilai nol.</p> <p>$X_1 = 1,690$, artinya jika X_2, X_3, X_4 dianggap konstan dan nilai X_1 meningkat sebanyak satu poin, maka kecenderungan perusahaan menerima opini audit <i>going concern</i> adalah sebesar 1,690 poin.</p> <p>$X_2 = 1,135$, artinya jika X_1, X_3, X_4 perusahaan dianggap konstan dan nilai X_2 meningkat sebanyak satu pion, maka kecenderung perusahaan menerima opini audit <i>going concern</i> akan menurun sebesar 1,135 poin.</p> <p>$X_3 = 0,122$, artinya jika X_1, X_2, X_4 dianggap konstan dan nilai X_3 meningkat sebanyak satu poin, maka kecenderung perusahaan menerima opini <i>going concern</i> akan menurun sebesar 0,122 poin.</p> <p>$X_4 = 0,013$, artinya jika X_1, X_2, X_3 dianggap konstan dan nilai X_4 meningkat sebanyak satu poin, maka kecenderung perusahaan menirima opini <i>going concern</i> akan menurun sebesar 0,013 poin.</p>

Berdasarkan uji statistik deskriptif, likuiditas memiliki nilai terendah sebesar 0,5410, nilai tertinggi 8,6380, dengan nilai rata-rata 2,135514 dan dengan standar deviasi sebesar 1,4934200. Profitabilitas memiliki nilai terendah sebesar -9,7060, nilai tertinggi 65,7200, dengan nilai rata-rata 10,234214 dan standar deviasi sebesar 12,5004983. Solvabilitas memiliki nilai terendah sebesar 0,1623, nilai tertinggi 6,4181 dengan nilai rata-rata 1,218709 dan standar deviasi 1,0185728.

Berdasarkan uji kelayakan model regresi, memperlihatkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test* probabilitas signifikan sebesar 0,856 yang nilainya diatas 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima yang artinya model regresilayak untukdigunakan dalam analisi selanjutnya karena model *fit* dengan data observasinya. Uji *overall fit* memperlihatkan nilai -2log

Likelihood awal sebesar 91,250 dan nilai $-2\log$ *Likelihood* akhir sebesar 56,927. Terjadi penurunan sebesar 35,134 yang menunjukkan bahwa penambahan variabel independen kedalam model dapat memperbaiki model *fit* sehingga dapat diketahui bahwa model *fit* dengan data.

Hasil pengujian dengan *Nagelkerke's R Square* menunjukkan angka 0,715 atau 71,5 persen yang artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 71,5 persen. Sedangkan sisanya sebesar 28,5 persen dijelaskan oleh faktor diluar variabel penelitian yang digunakan dalam model regresi.

Uji matriks klasifikasi, memperlihatkan kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 76,0 persen. Sedangkan kekuatan dari model regresi dalam memprediksi probabilitas perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* adalah sebesar 95,6 persen.

Dari hasil pengujian, kualitas audit memiliki koefisien regresi sebesar 1,690 dengan tingkat signifikan sebesar 0,033 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif kualitas audit terhadap opini audit *going concern*. Likuiditas memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,135 dengan tingkat signifikan sebesar 0,017 yang berada dibawah 0,05. Hal ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif likuiditas terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,122 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,013 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Solvabilitas memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,013 dengan tingkat signifikan sebesar 0,972 yang diatas 0,05. Hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan solvabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Saran yang dapat diberikan penulis adalah mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang ada, disarankan penelitian selanjutnya dapat memperbaiki kekurangan yang ada. Penelitian selanjutnya

dapat dilakukan dengan mengembangkan model dan juga dapat menambah perusahaan yang diteliti untuk generalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hery. 2016. *Finantial Ratio For Busness*. Jakarta: PT Gramedia.
- Iqbal, Josi Muhammad, dan Hiro Tugiman. 2015. "Pengaruh Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Opini Audit Modifikasi Going Concern". *E-Proceeding of Management*, Vol. 2, No. 3, Hal. 3326-3336.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Melania, Sutra, Rita Andini, dan Rina Arifati. 2016. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern." *Journal Of Accounting*, vol. 2, No. 2, Hal 1-13.
- Pasaribu, Aria Masdiana. 2015. "Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern". *Juanal JRAK*, vol. 6, No. 2, Hal. 80-92.
- Prastowo, Dwi, dan Rifka Julianti. 2008. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sunyoto, Danang. 2016. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudana, I Made. 2011. *Manejemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Surabaya: PT Glora Aksara Pratama.
- Tjun, Lauw Tjun, Elyzabet Indrawati Marpaung, dan Santy Setiawan. 2012. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 4, No. 1, Hal 33-56.